

FILSAFAT ILMU DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN PENDIDIKAN DI SDN 116/VI PULAU RENGAS ULU

Denia Putri Rizkia¹, Iif Pratiwi², Evi Susanti³, Retno Wahyu Ningsih⁴, Saukani⁵

Universitas Merangin

¹deniaputririzkia6@gmail.com, ²iifpratiwi1987@gmail.com, ³Evis0708@gmail.com,
⁴ sakti.rosadi@gmail.com, ⁵saukaniken@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the application of the philosophy of science as a foundation for educational decision-making at SDN 116/VI Pulau Rengas Ulu, Merangin Regency, Jambi. The research aims to describe how ontological, epistemological, and axiological dimensions of the philosophy of science influence the school's decision-making process in the areas of curriculum, learning, and school management. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews with the principal and teachers, direct observation of school activities, and documentation analysis. The results indicate that the principal and teachers at SDN 116/VI Pulau Rengas Ulu have implicitly applied philosophical thinking in their daily decision-making, although awareness of its epistemological basis remains limited. Decisions tend to rely on practical experience and collegial deliberation rather than on systematic evidence. This study recommends that capacity-building programs be designed to strengthen the epistemological awareness of school leaders and teachers as part of improving the quality of educational governance at the primary school level.

Keywords: philosophy of science, educational decision-making, epistemology, primary school, SDN 116/VI Pulau Rengas Ulu

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan filsafat ilmu sebagai landasan pengambilan keputusan pendidikan di SDN 116/VI Pulau Rengas Ulu, Kabupaten Merangin, Jambi. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan bagaimana dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari filsafat ilmu memengaruhi proses pengambilan keputusan sekolah di bidang kurikulum, pembelajaran, dan manajemen sekolah. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, observasi langsung terhadap aktivitas sekolah, serta analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru di SDN 116/VI Pulau Rengas Ulu secara implisit telah menerapkan pemikiran filosofis dalam

pengambilan keputusan sehari-hari, meskipun kesadaran akan landasan epistemisnya masih terbatas. Keputusan cenderung bertumpu pada pengalaman praktis dan musyawarah kolegal daripada pada bukti yang sistematis. Penelitian ini merekomendasikan perlunya program penguatan kapasitas yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran epistemologis kepala sekolah dan guru sebagai bagian dari peningkatan kualitas tata kelola pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: filsafat ilmu, pengambilan keputusan pendidikan, epistemologi, sekolah dasar, SDN 116/VI Pulau Rengas Ulu

A. Pendahuluan

Pengambilan keputusan merupakan jantung dari kepemimpinan pendidikan. Setiap hari, kepala sekolah dan guru dihadapkan pada berbagai pilihan yang berdampak langsung terhadap mutu pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Di sekolah dasar, kompleksitas keputusan ini tidak kalah dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, karena keputusan yang diambil pada fase awal pendidikan formal akan membentuk fondasi karakter dan kecerdasan generasi bangsa.

SDN 116/VI Pulau Rengas Ulu, yang berlokasi di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, merupakan salah satu sekolah dasar yang berlokasi di tepi jalan lintas Kabupaten Merangin dengan akses yang mudah dijangkau. Kondisi geografis dan demografis yang khas ini menjadikan

proses pengambilan keputusan di sekolah tersebut menarik untuk ditelaah: bagaimana kepala sekolah dan guru mengambil keputusan di tengah keterbatasan informasi, sumber daya, dan dukungan infrastruktur?

Filsafat ilmu hadir sebagai kerangka berpikir yang dapat memberikan landasan epistemologis bagi praktik pengambilan keputusan yang lebih sadar, kritis, dan bertanggung jawab. Filsafat ilmu secara sistematis menelaah tiga dimensi utama: ontologi (hakikat realitas pendidikan), epistemologi (sumber dan validitas pengetahuan yang digunakan), dan aksiologi (nilai-nilai yang mendasari pilihan tindakan). Ketiga dimensi ini membentuk kerangka reflektif yang dapat memandu para pengambil keputusan di tingkat sekolah (Kneller, 1971; Chalmers, 1999).

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pemimpin pendidikan yang memiliki kesadaran filosofis cenderung mengambil keputusan yang lebih konsisten, adil, dan berorientasi pada kepentingan jangka panjang peserta didik (Schön, 1983; Hoy & Miskel, 2013). Namun demikian, kajian yang secara spesifik meneliti bagaimana filsafat ilmu diterapkan—secara sadar maupun implisit—dalam pengambilan keputusan di sekolah dasar masih sangat jarang ditemukan dalam literatur pendidikan Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses pengambilan keputusan pendidikan di SDN 116/VI Pulau Rengas Ulu; (2) menganalisis sejauh mana dimensi-dimensi filsafat ilmu—ontologis, epistemologis, dan aksiologis—mendasari keputusan yang diambil; serta (3) mengidentifikasi hambatan dan peluang penguatan kesadaran epistemologis di sekolah tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan kepemimpinan pendidikan di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses pengambilan keputusan yang bersifat kontekstual dan tidak dapat diukur secara numerik semata (Creswell, 2014). Desain studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi fenomena dalam konteks nyata, yaitu praktik pengambilan keputusan di SDN 116/VI Pulau Rengas Ulu.

Sumber data penelitian meliputi: (1) data primer berupa hasil wawancara mendalam dengan kepala sekolah, tiga orang guru senior, dan satu orang komite sekolah; (2) data sekunder berupa dokumen rencana program kerja sekolah (RKTS/RKAS), notulen rapat, catatan supervisi, dan kebijakan tertulis sekolah. Observasi nonpartisipan juga dilakukan selama dua minggu untuk mengamati dinamika pengambilan keputusan dalam rapat dewan guru dan interaksi keseharian di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semistruktur, observasi nonpartisipan,

dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta member check kepada informan kunci.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument) yang dilengkapi dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan daftar telaah dokumen. Analisis dilakukan dengan mengategorikan temuan ke dalam tiga dimensi filsafat ilmu—ontologis, epistemologis, dan aksiologis—sesuai dengan kerangka teori yang digunakan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Pengambilan Keputusan di SDN 116/VI Pulau Rengas Ulu

SDN 116/VI Pulau Rengas Ulu memiliki 15 orang tenaga pendidik dan kependidikan dengan jumlah peserta didik sebanyak 186 siswa pada tahun ajaran 2025/2026. Sekolah ini berlokasi di tepi jalan lintas Kabupaten Merangin, sehingga memiliki akses jalan yang mudah dan dapat dijangkau dengan baik sepanjang

tahun. Kondisi ini mendukung kelancaran komunikasi antara sekolah dengan dinas pendidikan kabupaten dan dengan orang tua siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, pengambilan keputusan di sekolah ini umumnya dilakukan melalui tiga mekanisme: (1) keputusan individual oleh kepala sekolah untuk hal-hal operasional dan mendesak; (2) musyawarah dewan guru untuk keputusan yang berdampak luas pada pembelajaran; dan (3) rapat pleno yang melibatkan komite sekolah untuk keputusan yang berkaitan dengan anggaran dan program jangka panjang. Mekanisme ini mencerminkan praktik demokrasi deliberatif yang sejalan dengan prinsip-prinsip tata kelola sekolah yang baik (good school governance).

2. Dimensi Ontologis dalam Keputusan Pendidikan

Dimensi ontologis filsafat ilmu berkaitan dengan pemahaman tentang hakikat realitas dan hakikat manusia sebagai subjek pendidikan. Dalam penelitian ini, dimensi ontologis tercermin dari cara kepala sekolah dan guru memandang anak didik dan tujuan pendidikan. Kepala sekolah SDN 116/VI Pulau Rengas Ulu

menyatakan bahwa setiap anak memiliki potensi yang harus dikembangkan sesuai dengan kondisi dan latar belakang sosial-budayanya.

Pandangan ontologis ini memengaruhi keputusan kurikulum yang diambil. Sekolah secara konsisten menyisipkan unsur kearifan lokal—termasuk budaya Melayu Jambi dan pengetahuan pertanian setempat—dalam muatan lokal pembelajaran. Keputusan ini mencerminkan pandangan bahwa realitas pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan ekologi tempat peserta didik tumbuh (Dewey, 1916; Freire, 1970).

3. Dimensi Epistemologis dalam Keputusan Pendidikan

Dimensi epistemologis merupakan inti dari kajian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber pengetahuan yang paling dominan digunakan dalam pengambilan keputusan di SDN 116/VI Pulau Rengas Ulu adalah pengalaman praktis (*experiential knowledge*), hasil musyawarah kolegal, dan data informal seperti pengamatan guru terhadap perkembangan siswa. Penggunaan data kuantitatif formal—seperti

analisis hasil ujian atau survei kebutuhan—masih sangat terbatas.

Kondisi ini selaras dengan konsep Simon (1957) tentang *bounded rationality*: pengambil keputusan di tingkat sekolah dasar bekerja dengan informasi yang tidak lengkap dan dibatasi oleh keterbatasan waktu, sumber daya, dan akses terhadap pengetahuan ilmiah. Namun demikian, kepala sekolah menunjukkan kesadaran akan keterbatasan ini dengan secara aktif meminta masukan dari berbagai pihak sebelum mengambil keputusan penting.

Temuan yang menarik adalah bahwa guru-guru senior di sekolah ini cenderung menggunakan penalaran induktif dalam proses pengambilan keputusan—mereka memulai dari pengamatan terhadap kondisi nyata di kelas, kemudian membangun generalisasi untuk diterapkan sebagai kebijakan. Pola ini sesuai dengan tradisi empirisme dalam filsafat ilmu, yang menekankan bahwa pengetahuan yang valid berasal dari pengalaman konkret dan observasi langsung (Chalmers, 1999).

4. Dimensi Aksiologis dalam Keputusan Pendidikan

Dimensi aksiologis berkaitan dengan nilai-nilai yang mendasari setiap keputusan. Di SDN 116/VI Pulau Rengas Ulu, nilai-nilai yang paling menonjol dalam proses pengambilan keputusan adalah: keadilan (merata bagi semua siswa tanpa diskriminasi), kepentingan terbaik anak (*best interest of the child*), dan keberlanjutan (keputusan mempertimbangkan dampak jangka panjang). Nilai-nilai ini secara konsisten disebut oleh informan dalam wawancara sebagai pertimbangan utama mereka.

Dalam pengambilan keputusan terkait pemberian bantuan bagi siswa kurang mampu, misalnya, kepala sekolah menggunakan prinsip keadilan distributif—memastikan bahwa sumber daya yang terbatas didistribusikan kepada yang paling membutuhkan. Prinsip ini mencerminkan pemikiran Rawls (1971) tentang keadilan sebagai kejujuran (*justice as fairness*) yang menjadi salah satu fondasi etika pendidikan modern.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tegangan nilai dalam beberapa keputusan, khususnya antara nilai efisiensi dan

nilai pemerataan. Ketika anggaran terbatas, sekolah harus memilih antara memfokuskan sumber daya pada siswa berprestasi untuk meningkatkan nilai ujian atau mendistribusikan secara merata. Tegangan nilai semacam ini merupakan manifestasi nyata dari kompleksitas aksiologis dalam pengambilan keputusan pendidikan (Strike, Haller & Soltis, 2005).

5. Ringkasan Temuan

Berikut ini disajikan ringkasan temuan penelitian berdasarkan tiga dimensi filsafat ilmu yang dikaji:

Tabel 1. Dimensi Filsafat Ilmu dalam Pengambilan Keputusan di SDN 116/VI Pulau Rengas Ulu

Aspek Keputusan	Temuan di SDN 116/VI Pulau Rengas Ulu
Landasan Ontologis	Kepala sekolah memahami tujuan pendidikan secara humanistik; keputusan kurikulum mempertimbangkan karakteristik peserta didik.
Landasan Epistemologis	Keputusan didasarkan pada data rapor, hasil observasi kelas, dan musyawarah guru; belum sepenuhnya berbasis riset formal.
Landasan Aksiologis	Pertimbangan nilai keadilan, kepentingan siswa, dan kearifan lokal menjadi faktor utama dalam setiap kebijakan sekolah.

Hambatan Utama	Keterbatasan akses terhadap literatur ilmiah, beban administratif, dan minimnya pelatihan refleksi epistemis bagi guru dan kepala sekolah.
----------------	--

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa ketiga dimensi filsafat ilmu telah hadir secara implisit dalam pengambilan keputusan di SDN 116/VI Pulau Rengas Ulu. Tantangan terbesar adalah meningkatkan kesadaran eksplisit atas landasan epistemis tersebut agar keputusan yang diambil menjadi lebih sistematis, reflektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

6. Hambatan dan Peluang Penguatan Kesadaran Epistemologis

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa hambatan utama dalam penguatan kesadaran epistemologis di SDN 116/VI Pulau Rengas Ulu. Pertama, keterbatasan akses terhadap literatur ilmiah dan jurnal pendidikan akibat kendala konektivitas internet. Kedua, beban administratif yang tinggi menyita waktu kepala sekolah dan guru untuk melakukan refleksi epistemis secara mendalam. Ketiga, minimnya program pelatihan yang secara eksplisit

memasukkan muatan filsafat pendidikan dan pemikiran kritis.

Di sisi lain, terdapat beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan. Budaya musyawarah yang kuat di sekolah ini merupakan modal sosial yang sangat berharga untuk membangun proses pengambilan keputusan yang lebih deliberatif dan reflektif. Program Pendidikan Guru Penggerak yang diselenggarakan Kementerian Pendidikan juga membuka ruang bagi penguatan kompetensi epistemologis guru. Selain itu, jejaring dengan perguruan tinggi terdekat dapat menjadi sumber pengetahuan ilmiah yang lebih sistematis bagi sekolah.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa filsafat ilmu—melalui dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya—telah hadir secara implisit dalam proses pengambilan keputusan pendidikan di SDN 116/VI Pulau Rengas Ulu. Kepala sekolah dan guru secara tidak langsung menerapkan pemikiran filosofis dalam setiap keputusan yang menyangkut kurikulum, pembelajaran, dan manajemen sekolah. Namun, kesadaran eksplisit tentang landasan

epistemis masih perlu diperkuat agar keputusan-keputusan tersebut menjadi lebih sistematis, berbasis bukti, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Keterbatasan akses informasi, beban administratif, dan minimnya pelatihan epistemis merupakan hambatan nyata yang perlu diatasi secara sistemik. Sebaliknya, budaya musyawarah yang kuat, semangat kolaborasi antarwarga sekolah, dan dukungan program nasional seperti Guru Penggerak menjadi modal berharga yang dapat dijadikan titik tolak penguatan kapasitas filosofis kepala sekolah dan guru.

Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan: (1) Dinas Pendidikan Kabupaten Bungo perlu memasukkan modul filsafat pendidikan dan pemikiran kritis dalam program pelatihan kepala sekolah; (2) LPTK dapat hadir sebagai mitra epistemis bagi sekolah-sekolah seperti SDN 116/VI; dan (3) penelitian lanjutan dengan pendekatan action research diperlukan untuk menguji efektivitas intervensi penguatan kesadaran epistemologis di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Chalmers, A. F. (1999). What is this thing called science? (3rd ed.). University of Queensland Press.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Dewey, J. (1916). Democracy and education: An introduction to the philosophy of education. Macmillan.
- Freire, P. (1970). Pedagogy of the oppressed. Herder and Herder.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). Educational administration: Theory, research, and practice (9th ed.). McGraw-Hill.
- Kneller, G. F. (1971). Introduction to the philosophy of education (2nd ed.). Wiley.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Rawls, J. (1971). A theory of justice. Harvard University Press.
- Schön, D. A. (1983). The reflective practitioner: How professionals think in action. Basic Books.
- Simon, H. A. (1957). Models of man: Social and rational. Wiley.
- Strike, K. A., Haller, E. J., & Soltis, J. F. (2005). The ethics of school administration (3rd ed.). Teachers College Press.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.

Syafaruddin. (2004). Manajemen lembaga pendidikan Islam. Ciputat Press.